

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian, moral, dan keilmuan umat Islam di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial pada santri. Ciri khas utama pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain adalah pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat (Arab gundul) yang memuat berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akhlak, dan tasawuf.

Untuk memahami kitab kuning dengan baik, dibutuhkan kemampuan linguistik dan analisis yang tinggi, terutama dalam bidang nahwu (tata bahasa) dan shorof (morfologi). Tidak hanya itu, keberhasilan santri dalam menguasai kitab juga sangat bergantung pada sistem manajemen pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren. Manajemen pembelajaran yang baik mencakup perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian jadwal, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar yang berkesinambungan (Maskuri, Kholison, & Islamiyah, 2022; Adib, 2021).

Dalam tradisi pesantren, dua metode utama yang paling populer digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan menekankan proses belajar individual di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan guru, kemudian guru memberikan koreksi dan penjelasan terhadap bacaan santri. Pendekatan ini menumbuhkan ketelitian, tanggung jawab pribadi, serta interaksi intens antara guru dan santri. Sementara itu, metode bandongan bersifat klasikal: guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri mendengarkan, mencatat, dan memahami penjelasan (Kamal, 2020; Sa'adah, 2020).

Kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekhasan tersendiri. Sorogan menumbuhkan kecermatan dan kemandirian santri dalam membaca teks, sedangkan bandongan memudahkan pemahaman kolektif terhadap isi kitab. Namun, di tengah perkembangan zaman dan dinamika pendidikan modern, keduanya menghadapi tantangan. Pembelajaran kitab kuning kini menuntut efektivitas manajemen yang tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan santri yang semakin beragam dan dinamis (Nasikhah, 2021; Firdaus, 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Survei yang dilakukan pada beberapa pesantren salafiyah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sekitar 50–65% santri belum mampu membaca teks Arab gundul tanpa bantuan guru dan masih mengandalkan catatan

terjemahan (Jannah, Wati, & Mubin, 2025). Temuan serupa juga diperoleh dari hasil observasi awal di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang, di mana sebagian besar santri tingkat menengah ke atas masih menghadapi kendala dalam membaca kitab secara fasih. Sekitar 60% santri masih bergantung pada panduan ustadz dalam pengajian, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca mandiri belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran kitab kuning dan capaian hasil belajar santri, yang bisa jadi disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan pembelajaran di tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Dalam teori manajemen pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh efektivitas fungsi manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan materi, strategi penyampaian, hingga pengawasan dan evaluasi hasil belajar (Sagala, 2020). Oleh karena itu, upaya mengkaji manajemen pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan menjadi penting untuk memahami bagaimana kedua metode tradisional ini diorganisasi dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran modern.

Dari sisi teoritis, metode sorogan dan bandongan sejatinya selaras dengan teori konstruktivisme, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi. Sorogan mendorong pembelajaran aktif dan individual, sedangkan bandongan menciptakan interaksi sosial dan pembelajaran

kolaboratif dalam kelompok (Priyatna, ZA, & Barni, 2024). Jika kedua metode tersebut dikelola secara manajerial dan sistematis, maka akan tercipta keseimbangan antara penguatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor santri.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung relevansi metode ini. Fathoni (2021, dalam Salam dkk., 2025) menemukan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan pemahaman gramatikal santri. Nasikhah (2021) menjelaskan bahwa sorogan dan bandongan memiliki kontribusi besar terhadap penguasaan kitab klasik, meskipun masing-masing memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian oleh Jannah, Wati, & Mubin (2025) juga menunjukkan bahwa kedua metode tersebut tetap dominan digunakan di pesantren salafiyah karena dinilai mampu menjaga tradisi keilmuan Islam.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada efektivitas metode, belum menyoroti bagaimana aspek manajemen pembelajaran dijalankan seperti strategi perencanaan waktu, pemilihan kitab, pembagian peran guru dan santri, serta evaluasi hasil belajar. Padahal, efektivitas metode sangat bergantung pada kualitas pengelolaan pembelajarannya. Dalam konteks inilah penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik, dengan menelaah secara mendalam praktik manajemen pembelajaran metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung, baik dari sisi guru (ustadz) maupun santri.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dua alasan utama. Pertama, dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem pembelajaran kitab kuning yang lebih terstruktur dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren. Kedua, dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang manajemen pembelajaran berbasis tradisi pesantren, terutama dalam konteks integrasi antara metode klasik dan pendekatan modern di era pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah?

3. Bagaimana evaluasi metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah.
3. bagaimana evaluasi metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa Arab dan pengajaran kitab turats dalam konteks pendidikan pesantren.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pesantren: Memberikan data empiris yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan evaluasi serta pengembangan metode pembelajaran kitab kuning agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini.
- b. Bagi ustadz: Menjadi bahan rujukan dalam menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan pemahaman santri terhadap teks kitab kuning.
- c. Bagi santri: Membantu meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri, berkesinambungan, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) merupakan ciri khas utama pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik. Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (syakal), sehingga menuntut kemampuan gramatikal yang kuat dalam kaidah nahwu dan sharaf, serta keterampilan menerjemahkan teks secara tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren mengembangkan sistem manajemen pembelajaran yang khas dengan memanfaatkan metode sorogan dan bandongan sebagai pendekatan utama (Kamal, 2020; Salam et al., 2025).

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilihat dari efektivitas metode yang digunakan, tetapi juga dari

bagaimana prosesnya direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Hasanah, 2024).

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran kitab kuning mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan kitab, penyusunan jadwal, pembagian kelompok santri, serta penentuan metode yang sesuai antara sorogan dan bandongan. Tahap ini menunjukkan bagaimana kepala madrasah dan ustadz mengatur strategi agar pembelajaran berjalan efektif dan terarah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan metode sorogan dilakukan secara individual, di mana santri membaca kitab di hadapan ustadz dan memperoleh koreksi langsung terkait kaidah bahasa maupun pemahaman isi teks (Murtafiah, 2021; Firdaus, 2024). Sementara itu, metode bandongan diterapkan secara klasikal, dengan guru membaca kitab, memberi arti dan penjelasan, serta santri menyimak dan mencatat (Lail et al., 2025; Jannah et al., 2025). Kedua metode ini berjalan dalam sistem manajemen pembelajaran yang terkoordinasi antara guru dan santri, sehingga pembelajaran menjadi terarah, terukur, dan berkesinambungan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan santri meningkat dalam membaca kitab kuning. Penilaian ini dapat dilakukan melalui ujian baca kitab, praktik menerjemahkan teks, serta observasi keaktifan dan ketepatan santri dalam memahami isi kitab (Erliana et al.,

2025; Nasikhah, 2021). Evaluasi juga menjadi dasar bagi pesantren untuk memperbaiki strategi dan meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

4. Kombinasi dan Relevansi Kedua Metode

Kombinasi antara metode sorogan dan bandongan menjadi strategi yang saling melengkapi. Sorogan memperkuat aspek teknis membaca teks Arab gundul secara individual, sedangkan bandongan memperluas wawasan isi dan pemahaman kolektif. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, kombinasi keduanya terbukti mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning secara signifikan (Priyatna et al., 2024; Shoimin et al., 2025).

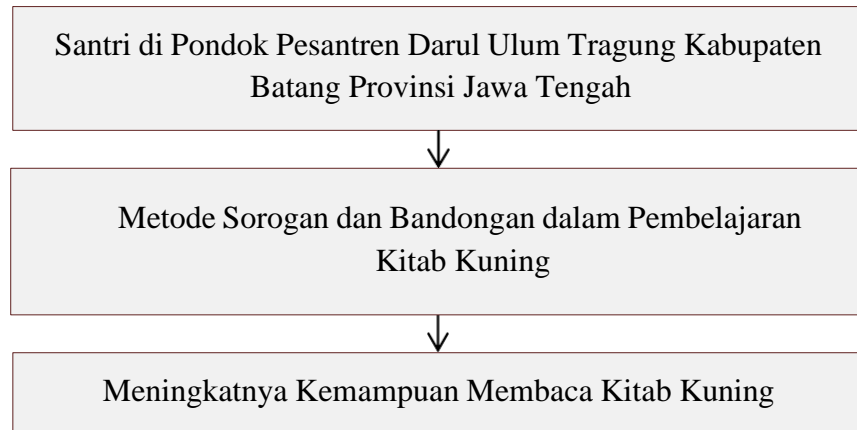
5. Fokus Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama:

- a. Perencanaan manajemen pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung.
- b. Pelaksanaan manajemen pembelajaran dengan kedua metode tersebut dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning.
- c. Evaluasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan

membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kabupaten Batang.



Bagan 1. Skema Alur Kerangka Berpikir

F. Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses manajemen pembelajaran dijalankan secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Manajemen pembelajaran yang baik memungkinkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap berjalan efektif dalam konteks pendidikan modern, karena pengelolaan yang terarah akan membantu santri mencapai kemampuan membaca kitab kuning secara lebih terstruktur, mandiri, dan berkesinambungan.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa kombinasi antara metode sorogan dan bandongan, apabila dikelola dengan prinsip-prinsip manajerial yang baik, dapat mengoptimalkan hasil belajar santri. Sorogan berperan dalam memperkuat kemampuan teknis membaca teks Arab gundul secara individual,

sedangkan bandongan memperluas pemahaman isi dan konteks kitab secara kolektif. Dengan demikian, efektivitas kedua metode tersebut tidak hanya bergantung pada tradisi pembelajarannya, tetapi juga pada sejauh mana manajemen pembelajaran mampu mengintegrasikan keduanya dalam sistem pengajaran pesantren yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu.